

PEMBERDAYAAN EKONOMI UKM DENGAN ECO- PRODUK HANDICRAFT DI JEDONG SEKARPUTIH BALONGPANGGANG GRESIK

Radius Setiyawan¹, Sri Lestari²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UMSurabaya

radius.setiyawan@gmail.com¹, sri.lestari@fkip.um-surabaya.ac.id²

Submitted : Januari 2020 | Accepted : Maret 2020 | Published : April 2020

Abstrak

Mitra UKM dalam program keterlibatan ini adalah UKM dengan produk kerajinan di Jedong, Sekarputih, Balongpanggung, Gresik. Di desa ini, membuat furnitur adalah salah satu upaya masyarakat dan mata pencaharian utama. Kendati demikian, bisnis furnitur belum membuat kemajuan signifikan, bahkan cenderung menurun. Hal ini disebabkan tidak adanya manajemen yang baik, tidak ada asosiasi pekerja furnitur, kurangnya promosi, tidak ada sumber daya manusia khusus dalam pemasaran, pertumbuhan furnitur sporadis, dan kurangnya pasokan bahan baku di Jawa Timur. Program ini melibatkan dua UKM yaitu UD. Future Furniture dan UD.Kharisma Meubel. Program pengabdian ini diprioritaskan untuk menyelesaikan pemasaran, untuk mengembangkan produk, dan untuk memecahkan masalah sumber daya manusia. Metode yang digunakan adalah 4P (Produk, Harga, Promosi, dan Tempat). Masalah kualitas produk diselesaikan dengan menciptakan produk ramah lingkungan yang digunakan untuk memanfaatkan limbah kayu menjadi komoditas bernilai tinggi dan bertujuan untuk memerangi pencemaran lingkungan. Produk ramah lingkungan ini adalah produk lampu dengan merek dagang Pulampu: From Village to World. TI (internet), media sosial, media massa, katalog, pameran, dan toko online digunakan untuk memperluas produk. Modernisasi peralatan produksi juga diberikan untuk meningkatkan kualitasnya. Implementasi metode ini menunjukkan pencapaian yang efektif dalam promosi dan penjualan. Selain itu, program ini dapat meningkatkan omset Mitra UKM dan beragam varian produk.

Kata Kunci: SME dengan produk kerajinan tangan, eco-produk, pemberdayaan ekonomi

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Gresik telah terkenal sejak abad ke-11 sebagai pusat perdagangan antar pulau dan berbagai negara. Berdasarkan deskripsi profil sejarah pemerintah Gresik, kota ini telah menjadi pusat aktivitas perdagangan di masa lalu. Ada banyak pedagang dari berbagai negara seperti Cina, Arab, Gujarat, Calcutta, Siam, Bengali, Campa, dan lainnya (gresikkab.go.id). Saat ini, Gresik masih menjadi pusat industrialisasi. Sebagai salah satu kabupaten di Jawa Timur, Gresik saat ini termasuk dalam

sub bagian pengembangan wilayah (SBDS). Gresik mengarahkan kegiatan ekonominya ke pertanian, industri, perdagangan, maritim, dan industri pariwisata. Namun, kegiatan industri di Gresik lebih menonjol daripada sektor lainnya. Ini ditandai dengan munculnya multi-industri modern yang membuat Kabupaten Gresik menjadi terkenal di seluruh Indonesia dan dunia. Selain itu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) didominasi oleh sektor manufaktur. Secara rinci, data PDRB Gresik dirinci dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Gresik GRDP

No	Sektor/ Sub-sektor	Unit	GRDP berdasarkan harga sah	
			2013	2014
A	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	Juta Rupiah	6,305,971.72	7,254,894.30
B	Penambangan dan Penggalian	Juta Rupiah	10,245,762.79	11,493,102.34
C	Industri pengolahan	Juta Rupiah	39,960,124.34	45,213,679.15
D	Pengadaan Listrik dan Gas	Juta Rupiah	363,811.14	376,934.26
E	Pasokan Air, Pengelolaan Limbah, dan Daur Ulang	Juta Rupiah	52,878.83	56,577.78
F	Konstruksi	Juta Rupiah	6,623,078.59	7,771,712.32
G	Perdagangan Besar dan Eceran; Perbaikan mobil	Juta Rupiah	9,564,482.23	10,617,743.21

Source: http://gresikkab.go.id/profil/pertumbuhan_ekonomi

Hasil dominasi sektor industri di Gresik tidak berbanding lurus dengan pertumbuhan ekonominya. Berdasarkan data ekonomi makro dan kemiskinan Bappeda (Indonesia: Badan Perencanaan Pembangunan) Gresik, grafik pertumbuhan ekonomi terus menurun pada 2013-2015. Kondisi ekonomi Gresik pada 2015 mengalami pertumbuhan 6,15%. Namun, angka ini lebih rendah dari tingkat pertumbuhan ekonomi pada 2014 sebesar 7,03% dan pada 2013 sebesar 7,14%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kondisi ekonomi Gresik pada tahun 2015 mengalami penurunan

sebesar 0,88% dibandingkan dengan tahun 2014 dan menurun sebesar 0,99% pada tahun 2013.

Meskipun Gresik dikenal sebagai daerah industrialisasi, data di atas membuktikan bahwa kehadiran industri besar di Gresik tidak secara otomatis mengangkat pertumbuhan ekonomi. Keberadaan beberapa perusahaan besar di Gresik tidak dapat secara otomatis mengangkat UKM di sana, padahal ada sebuah desa, tepatnya di Jedong Sekarputih, Balongpanggang, yang memiliki beberapa bisnis kreatif membuat furnitur. Bisnis pembuatan furnitur adalah

salah satu upaya masyarakat di sana. Rata-rata penduduk desa bergantung pada bisnis yang telah berjalan selama bertahun-tahun. Bisnis yang ada telah mengalami pasang surut. Pusat bisnis pembuatan furnitur di Jedong, Sekarputih, Balongpanggang, Gresik, menjadi mata pencaharian utama mereka, masyarakat memiliki ketergantungan yang sangat besar pada sektor manufaktur ini sehingga banyak orang tidak berani keluar dari sektor dominan ini.

Perkembangan bisnis pembuatan furnitur tidak begitu signifikan selama beberapa tahun terakhir. Bisnis berjalan di tempat, jika tidak dikatakan menurun, disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya sektor industri ini meliputi (1) kurangnya manajemen yang baik, (2) kurangnya asosiasi bisnis furnitur di Jedong, (3) promosi yang buruk dan target pangsa pasar, (4) pertumbuhan furnitur sporadis. Faktor-faktor di atas sangat mempengaruhi laju pertumbuhan industri mebel di Jedong.

Orang Jedong kurang menghargai seni dan estetika tetapi mereka bisa membuat furnitur. Itu terjadi karena tuntutan hidup dan harga pemasaran atau produksi furnitur yang relatif murah. Jadi, estetika produk tidak begitu diperhatikan, yang penting adalah membuat banyak produk. Orang Jedong cenderung menghasilkan banyak produk daripada

menghasilkan produk estetika yang sangat sulit dan dijual begitu lama.

Integrasi masyarakat untuk mengatasi kelemahan industri furnitur sangat penting. Hal yang paling mendesak adalah untuk membangkitkan kesadaran masyarakat Jedong tentang betapa pentingnya untuk dilestarikan dan kekayaan budaya yang berkelanjutan. Selain itu, faktor yang membuat kelemahan industri mebel di Jedong adalah manajemen pemasaran yang buruk. Namun, pemasaran adalah ujung tombak di bidang bisnis. Ini adalah kelemahan industri, sedangkan dalam kualitas, produk furnitur mereka tidak kalah dengan produk lain. Dalam program ini mitra UKM adalah mereka yang produk utamanya adalah membuat furnitur. Mitra UKM yang terlibat adalah 2 yaitu UD. Future Furniture dan UD. Kharisma Meubel.

Kondisi UKM Partner

Kondisi mitra UKM dinilai oleh bahan baku dan produksinya. Kedua mitra UKM menggunakan kayu lapis sebagai bahan baku. Jenis kayu yang digunakan adalah kayu jati yang harganya tergantung pada harga pasar. Bahan baku lainnya adalah bubuk kalsium, lem elang, dan pewarna furnitur untuk dekorasi. Kebutuhan rata-rata bahan baku mitra UKM dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 2. Average needs of SMEs Partners per Month

	UD. Future Furniture	UD. Kharisma Meubel
Plywood	50 lembar	70 lembar
Akasia	80 batang	110 batang
Bubuk kalsium	50 kontainer	70 kontainer
Lem rajawali	30 box	40 box
Pewarna furniture	40 botol	50 botol

Bahan baku digunakan untuk memproduksi furnitur, sofa, dan ornamen. Kebutuhan rata-rata dari kedua mitra UKM juga menghasilkan kapasitas produksi yang berbeda. UD.Future Furniture dapat menghasilkan sekitar 15 furnitur, 10 sofa, dan 5 dekorasi furnitur per bulan sedangkan UD. Kharisma Meubel dapat menghasilkan 30 furnitur dan 40 sofa per bulan. Nilai investasi setiap UKM saat ini sekitar 250 juta rupiah. Beberapa produk yang dihasilkan disimpan sekitar 10-30 item sebagai stok produk rata-rata. Terkadang produk akan diproduksi sesuai pesanan.

Alat produksi yang digunakan oleh kedua UKM adalah sebagai berikut:

1. Gergaji pita digunakan untuk menggergaji batang kayu menjadi sirap atau lembaran;
2. Harus ada mesin drawing atau planer untuk meratakan bidang kayu sebelum terbentuk;
3. Mesin profil sering diperlukan untuk pembuatan variasi motif pada kayu;
4. Mesin Gergaji digunakan untuk memotong atau membentuk kayu sehingga hasilnya bengkok atau melengkung;
5. Mesin bor digunakan untuk mengebor kayu;
6. Palu sebagai alat bahan pelengkap lainnya seperti menempelkan paku pada kayu;
7. Pahat memiliki banyak kegunaan untuk membuat lubang di kayu;
8. Obeng digunakan untuk memasang sekrup pada kayu;
9. Try square memiliki fungsi untuk menentukan kuadrat dari sepotong sendi;
10. Penggaris digunakan untuk membuat garis lurus pada kayu yang digergaji sehingga benar-benar lurus;
11. Pensil biasanya digunakan untuk membuat bentuk komponen untuk membuat barang;
12. Alat meludah digunakan untuk menghias furnitur;
13. Kompresor adalah alat yang digunakan untuk mendukung proses pengecatan lemari.

Proses produksi kedua UKM adalah sebagai berikut:

- a. Sebuah. Untuk memilih kayu sebagai bahan baku: pemilihan kayu lapis dan kayu merupakan langkah awal yang harus disiapkan, dilakukan berdasarkan kebutuhan dan model yang dibentuk.
- b. Untuk membuat bingkai furnitur (lemari, sofa, furnitur di ruang tamu, dll) adalah dengan membuat kerangka furnitur berdasarkan model yang ingin dibuat dan dilakukan dengan menyatukan kayu lapis dengan kayu yang akan dibentuk.
- c. Untuk mendasari lukisan: setelah membentuk, proses selanjutnya adalah lukisan yang mendasarinya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan warna menyerap dengan baik. Proses pewarnaan dilakukan setelah semua bagian selesai dihaluskan.
- d. Untuk melakukan pewarnaan dasar: proses ini berkaitan dengan menentukan warna apa yang harus digunakan sebagai warna dasar barang.
- e. Untuk mengeringkan warna: dibutuhkan 5 jam untuk menunggu dan memastikan bahwa proses pewarnaan telah dilakukan dan warnanya telah mengering.
- f. Untuk Menghias Motif dan Menyelesaikan



produk: proses ini sangat rumit karena pemasangan pintu dan aksesoris furnitur juga membutuhkan pengrajin yang terampil. Kualitas atau spesifikasi produknya saat ini hanya dilihat dari motif produk furnitur, sama-sama mewarnai, dan kemampuan pengrajin untuk menumpahkan nilai seni dalam coretan motif produk.

Fitur utama dari desain furnitur tidak pernah menggunakan motif binatang dan manusia. Motif yang paling umum digunakan adalah bunga, daun, buah, dan sulur. Ini sesuai dengan kepercayaan atau mitos masyarakat setempat yang melarang menghadirkan secara visual makhluk yang bernafas dan memiliki kemampuan bergerak. Salah satu contoh desainnya adalah motif topi daun yang biasanya menggunakan bentuk seperti gerigi dan lancip di bagian ujungnya sementara ujungnya selalu bergelombang. Namun, kadang-kadang desain daun memiliki bentuk melengkung dan kemudian pada ujungnya daun diludahkan atau kencang dari pangkal dan sampai ujungnya.

Berbagai jenis warna juga menjadi karakter utama lainnya. Warna yang paling sering digunakan adalah kombinasi termasuk biru, merah, hijau dan kuning. Meski memunculkan kesan yang sangat meriah, ia bisa menghadirkan kesan elegan dan mewah jika dibuat dengan konsep yang sangat sempurna. Selain warna-warna cerah, coklat dan coklat tua masih digunakan, terutama untuk warna tidak dihiasi bagian kayu.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus berkembang, desain dan warna yang unik tidak hanya diterapkan pada furnitur tetapi juga digunakan untuk membuat barang-barang lain seperti sangkar burung hias, hiasan

dinding dan beberapa jenis kerajinan yang terdiri dari berbagai ukuran dan tampilan untuk mempercantik interior.

Kondisi lain dari kedua UKM yang telah diamati adalah manajemen akuntansi yang sangat sederhana. Ini karena permintaan pasar yang rendah sehingga perencanaan produksi yang canggih belum diperlukan. Seperti yang telah disebutkan di atas, kedua UKM menghasilkan berdasarkan stok yang ada. Jika pada saat-saat tertentu mereka mendapat pesanan besar, beberapa UKM bekerja sama untuk menghasilkan furnitur seperti ketika sekolah memesan banyak bangku. Selain manajemen keuangan dan proses audit, kedua UKM memiliki sistem pencatatan barang masuk dan keluar tetapi biasanya dilakukan oleh pemilik UKM. Apalagi produk furnitur tidak memiliki IPR karena masyarakat tidak memiliki pengetahuan tentang hal itu. Ini tentu disayangkan mengingat kekhususan produk juga perlu dilindungi.

Masalah Mitra

Berdasarkan hasil FGD antara universitas dan UKM, masalah prioritas yang akan disepakati dalam program ini terkait dengan manajemen, pengembangan produk, dan pemasaran setiap produk UKM. Masalah ini akan diselesaikan secara bertahap selama periode tiga tahun. Masalah manajemen dan produksi akan diselesaikan pada tahun pertama program ini. Masalah sumber daya manusia dan pemasaran akan diselesaikan pada tahun kedua dan produk furnitur akan dikembangkan pada tahun ketiga.

METODE PENELITIAN

Modernisasi alat disertai dengan demonstrasi ke tukang kayu dan dijelaskan lebih teknis terkait dengan implementasi program IbPE kepada pemilik UKM. Ini menyebabkan proses pembuatan produk menjadi lebih cepat. Pemiliknya memberi pengakuan bahwa proses pembuatan furnitur 5-6 jam lebih cepat. Gambar 1 di bawah ini menunjukkan penyerahan alat modern.

Pemasaran

Pada tahun pertama, prioritas solusi yang ditawarkan adalah pada masalah pemasaran, lebih khusus lagi, itu akan dioptimalkan dalam IT (internet) untuk memperluas pasar. Strategi dalam 4P campuran (Produk, Harga, Promosi, dan Tempat) yang digunakan pada tahun pertama adalah sebagai berikut:

Produk:

Pada tahun pertama, produk yang dipasarkan lebih banyak pada produk yang saat ini ada atau mengikuti konsumen sehingga aspek untuk menyelesaikan masalah produksi yang ditargetkan pada tahun pertama hanya pada aspek kualitas, terutama untuk motif produk furnitur.

Harga:

Karena persaingan yang cukup berat, perlu ditekankan pada para pengrajin furnitur,

bahwa untuk menembus pasar di tahun pertama, terutama dengan produk yang belum keunikan, margin keuntungan tidak bisa besar, sekitar 7-10%.

Promosi:

Promosi akan diintensifkan melalui situs web, situs B2B berbayar, mendaftarkan perusahaan ke Pusat Pelatihan dan Promosi Ekspor Regional, Badan Pengembangan Ekspor Nasional, mengirim profil UKM di kedutaan melalui pameran.

Tempat:

Karena lebih banyak promosi akan dilakukan secara online, maka 'tempat' di sini berarti kantor online atau situs web yang menarik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kualitas produk tidak dapat dilakukan tanpa modernisasi alat pertukangan. Situasi ini diperkuat oleh masukan yang diberikan oleh reviewer dari Dikti (Indonesia: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi) kepada peneliti. Alat modernisasi diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas produksi. Beberapa alat yang disediakan adalah sebagai berikut:

Table 3 Modernization of Carpentry Tools

Tool Name/Volume	Kharisma Meubel	Future Furniture
Electric Planner	6	3
Pemotong Kayu Listrik	2	1
Kompresor	1	1
Penggiling listrik	1	1
Bandsaw	6	3
Mesin Gergaji	2	1

Modernisasi alat disertai dengan demonstrasi ke tukang kayu dan dijelaskan lebih teknis terkait dengan implementasi program IbPE kepada pemilik UKM. Ini menyebabkan proses pembuatan produk menjadi lebih cepat. Pemiliknya memberi pengakuan bahwa proses pembuatan furnitur 5-6 jam lebih cepat. Gambar 1 di bawah ini menunjukkan penyerahan alat modern.

Pemilik UKM mengungkapkan beberapa tanggapan tentang persyaratan untuk melakukan lokakarya tentang peningkatan pekerjaan dan manajemen keuangan, untuk bergabung dengan forum ekspor, dan untuk meningkatkan kualitas produk. Persyaratan untuk melakukan lokakarya dalam manajemen pekerjaan dan keuangan dianggap dipegang oleh pemilik karena mereka tidak dapat merencanakan manajemen keuangan mereka dengan baik. Padahal, UKM sudah bisa mengirim produknya ke beberapa daerah di Jawa Timur. Para pemilik UKM sadar tidak mampu membagi biaya produksi, gaji karyawan, dan laba. Masalah ini kemudian diatasi dengan mengadakan bengkel khusus dengan pemilik bisnis. Dalam workshop tersebut para pemilik bisnis diajari cara mengelola keuangan oleh Arin Setyowati, MA (Ketua Program Studi Ekonomi Islam

UMSurabaya). Dia dipilih sebagai ahli dalam bidang pengelolaan. Selain itu, pemilik bisnis dan peneliti mencoba untuk bersama-sama memetakan dan membuat Operasi dan Prosedur Standar sehingga semua pekerjaan dapat dilakukan dengan standar dan diukur waktu.

Untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya ekspansi bisnis, tim melibatkan pemilik dalam bengkel ekspor. Meskipun bukan tentang furnitur, harapannya adalah bahwa pemilik bisnis memiliki inspirasi dan dorongan untuk bersaing di tingkat global. Beberapa poin penting dalam lokakarya terkait dengan legalitas ekspor dan peluang industri rumah untuk bersaing di wilayah global. Dari acara tersebut, tim dan pemilik bisnis mendapatkan gambaran dan cara yang bisa dilakukan di masa depan. Banyak hal yang harus dilakukan untuk membuat produk furnitur bersaing secara nasional dan global. Dalam lokakarya, tim dan pemilik bisnis perlu memprioritaskan produk mana yang harus didorong untuk ekspansifitas pasar yang lebih luas. Lokakarya ini dilakukan pada bulan Juli dan setiap dua minggu kami melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap program yang disusun.

Gambar 1. Serah Terima Alat Modern kepada pemilik UKM



Untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya ekspansi bisnis, para peneliti melibatkan pemilik untuk mengikuti lokakarya ekspor. Meskipun ini bukan tentang furnitur, lokakarya ini dapat memberikan inspirasi dan dorongan kepada pemilik bisnis untuk bersaing di tingkat global. Pemilik bisnis menjadi sadar akan beberapa poin penting terkait ekspor, legalitas produk, dan peluang industri rumah untuk bersaing di kawasan global. Dari acara tersebut, para peneliti dan pemilik bisnis mendapat kerangka kerja dan jalan keluar tentang apa yang harus dilakukan di masa depan. Banyak hal yang harus dilakukan untuk membuat produk furnitur bersaing secara nasional dan global. Lokakarya ini mengatur tim dan

pemilik bisnis untuk memprioritaskan produk mana yang harus kami dorong untuk perluasan pasar yang lebih luas dan dapat meningkatkan kualitas produk untuk diekspor.

Berdasarkan hasil lokakarya ekspor sebelumnya, para peneliti dan pemilik dirancang untuk membuat lokakarya internal bersama. Workshop ini dilakukan dengan semua karyawan dan pemilik bisnis. Beberapa ide yang dihasilkan dari lokakarya ini adalah menciptakan kategorisasi produk yang dihasilkan, memasukkan keunikan dan pesan kreatif dalam desain produk berikutnya, dengan memfokuskan satu produk yang berorientasi pertama ke area ekspor. Kategorisasi produk yang dihasilkan tercantum dalam tabel di bawah ini:

Gambar 2. Workshop Produk Ekspor



Tabel 4. Kategorisasi Produk yang Dihasilkan

No	Product Type	Market Orientation
1	Cupboard	Local
2	Bed	Local
3	Toilette	National
4	Night Lamp	Global

Tabel di atas menggambarkan rencana 2 tahun ke depan. Kategorisasi ini didasarkan pada kemungkinan kompetisi yang akan terjadi. Dalam kasus ekspor, kami memutuskan untuk fokus pada produksi lampu unik dan multi-fungsi. Produk lampu ini merupakan salah satu produk ramah lingkungan yang akan menjadi ekspor andalan ekspor. Lampu malam ini terbuat dari limbah kayu yang dirancang semenarik mungkin sehingga memiliki komoditas berharga dan mencegah polusi lingkungan. Kemudian, dipromosikan dengan merek dagang Pulampu: From Village

to World. Berbagai jenis produk Pulampu termasuk Honi Original, Okla, dan Q-One. Honi Original adalah produk ringan berbentuk kotak dengan ukiran khas Madura. Q-One adalah lampu malam berbentuk binatang yang unik yang terbuat dari kayu jati Londo. Okla adalah lampu tidur dalam bentuk berbagai ekspresi dan gaya tubuh yang terbuat dari limbah kayu daur ulang. Gambar-gambar di bawah ini adalah beberapa contoh produk Pulampu.

Gambar 3. Pulampu Honi Original



Gambar 4. Pulampu Okla



Gambar 5. Pulampu Q-One



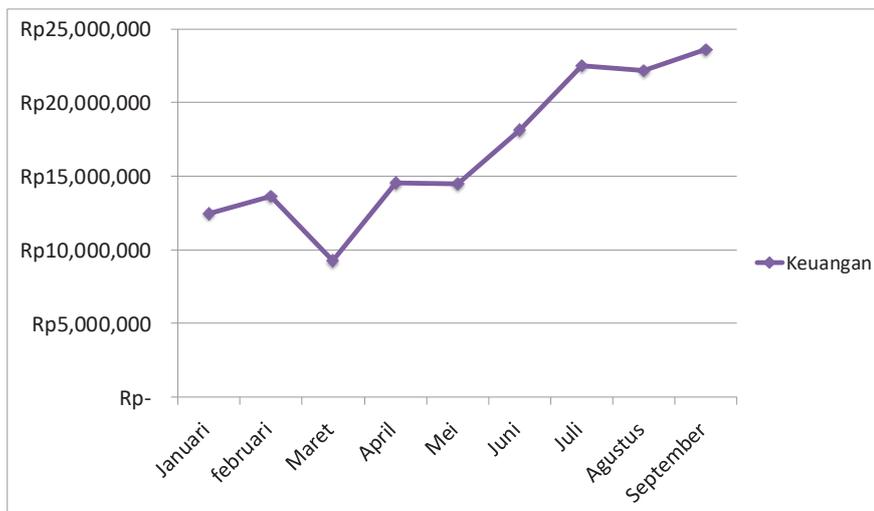
Rencana bisnis dalam 2-3 tahun ke depan telah dikembangkan untuk pemasaran produk di tingkat global dan lokal. Beberapa strategi pemasaran yang dilakukan termasuk promosi di media massa, pameran produk lokal dan global, serta katalog dan toko online. Keunikan produk menjadi modal utama untuk promosi di media massa. Beberapa stasiun televisi mempromosikan produk ini adalah:

1. Laptop Unyil di Trans 7 menerbitkan produk dan datang langsung ke universitas dan tempat produksi.
2. Pertunjukan Bigbang Andy F Noya Kompas TV mengundang para peneliti dan siswa untuk menghadiri dan mempresentasikan produk.

Pada 2017, produk mitra UKM bergabung dengan partisipasi dalam agenda pameran lokal dan global sebagai berikut:

1. Pasar Minggu di Grand City, 15-16 April 2017
2. Festival Komunitas Surabaya, 20 Mei 2017
3. Pasar Ramadhan Kota Pakuwon, 13 Juni 2017
4. Urban Coffe Week, 21-23 Juli 2017
5. Agenda 21 Akses Pameran Pendidikan Tinggi ke Tahta Internasional Pusat Konvensi, Hat Yai, Thailand, 17-19 Agustus 2017

Gambar 6: Grafik Trend Penjualan 2017



Grafik di atas menunjukkan penjualan dari Januari hingga September 2017. Januari memulai penjualan dengan hasil 10 unit produk Pulampu sehingga penghasilannya sekitar Rp. 10.000.000. Penjualan sejati menunjukkan penurunan pada Maret 2017 tetapi masih bisa dianggap stabil karena tidak terlalu tajam

karena perbedaan 2-3 produk. Tren penjualan tertinggi pada 2017 dengan penjualan produk 24 produk jadi penghasilannya Rp. 24.000.000. Ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa acara pameran dan toko online memiliki dampak langsung pada peningkatan penjualan.



KESIMPULAN

Secara umum, program telah berjalan dengan baik, kerjasama yang baik antara peneliti dan mitra UKM menjadi faktor terpenting yang mendukung semua kegiatan yang dilaksanakan. Hasil yang dicapai adalah (1) produk model furnitur baru (2) modernisasi alat pertukangan yang telah terbukti; (3) desain lampu dan dekorasi fungsional untuk rumah; dan (4) peta promosi. Langkah-langkah teknis dalam pelibatan masyarakat dengan mitra UKM terbukti meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTKA

Purnomo, Hj., Irawati, R., dan Melati (ed). (2010). *Mengundang Badai: Untaian Kehidupan, tradisi dan Kerasi aktor Mebel Jepara*. CIFOR, Bogor Indonesia.

Pattiwael, Judith Felicia. (1997). Februari. *Jurnal Bina Ekonomi*

Roda, Jean-Marc et al. (2007). *Atlas Industri mebel Kayu Jepara*. Harapan Prima; Jakarta.

Tulus, Tambunan. (2006). *Perkembangan dan Daya Saing Ekspor Meubel Kayu Indonesia*. Working Paper Series No. 05. Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti.

http://gresikkab.go.id/profil/pertumbuhan_ekonomi